
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI MASA KEEMASAN ISLAM ERA DAULAH ABBASIYAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING

Luki Usman

SMPN 2 Lolak

Email. Luckyusman696@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi sejarah Islam khususnya Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII SMP Negeri 2 Lolak yang menghadapi tantangan dalam motivasi belajar dan pencapaian hasil belajar yang masih rendah. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang masing-masing mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, model PBL dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran sejarah di sekolah.

Kata kunci : Hasil belajar, Problem Based Learning, Daulah Abbasiyah, Sejarah Islam

ABSTRACT

This research aims to improve student learning outcomes in Islamic history material, especially the Islamic Golden Age Era of the Abbasid Daula through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model. This research was conducted in class VIII of SMP Negeri 2 Lolak which faced challenges in learning motivation and low achievement of learning outcomes. The research method used is Classroom Action Research (PTK) with two cycles, each of which includes planning, implementation, observation and reflection. The research results show that the implementation of PBL significantly improves student learning outcomes, active involvement in learning, and critical thinking abilities. Thus, the PBL model can be an effective solution to overcome history learning problems in schools.

Keywords: Learning outcomes, Problem Based Learning, Abbasid Daula, Islamic History

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 alinea ke-4. 'Mencerdaskan kehidupan bangsa' menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk membangun masyarakat yang berpendidikan, memiliki wawasan yang luas, dan mampu bersaing secara global. Tujuan utama Pendidikan nasional ini menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk memastikan bahwa setiap warganya mendapatkan akses pendidikan yang merata dan berkualitas. Pendidikan yang bermutu tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam membentuk karakter, nilai-nilai, serta meningkatkan kualitas hidup setiap individu. Dalam hal ini, pendidikan perlu mencakup dimensi intelektual, emosional, dan keterampilan, sehingga mampu mencetak individu yang seutuhnya dan berkarakter budaya.

Pendidikan yang berkualitas memerlukan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada pengembangan berbagai aspek siswa, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam pengembangan karakter dan keterampilan praktis.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan harus mencakup Olah Rasio (pengembangan kecerdasan dan kemampuan berpikir), Olah Rasa (pengembangan emosi dan perasaan), serta Olah Raga (pengembangan kesehatan fisik). Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan adalah menciptakan individu yang utuh dan berperadaban, yang memiliki kecerdasan, nurani, dan rasa kemanusiaan yang luhur. Seperti yang dijelaskan dalam artikel *"Definisi Pendidikan dan Pengajaran Menurut KHD Adalah..."* yang dirilis oleh Akurat.co oleh Rahman Sugidianto pada 6 Agustus 2024, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara tidak hanya melibatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan budi pekerti yang menyeluruh.

Namun, tantangan dalam mencapai tujuan pendidikan yang merata dan berkualitas sangat besar, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang. SMP Negeri 2 Lolak, yang terletak di desa dengan status desa tertinggal, merupakan contoh konkret dari tantangan tersebut. Di desa tertinggal, seperti yang ditemukan di SMP Negeri 2 Lolak, berbagai kendala signifikan sering dihadapi, termasuk keterbatasan fasilitas pendidikan, kurangnya sumber daya, dan rendahnya motivasi serta minat belajar siswa. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan dan berakibat langsung pada hasil belajar siswa. Hasil observasi di SMP Negeri 2 Lolak menunjukkan bahwa banyak siswa yang hasil belajarnya masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yang mengindikasikan perlunya intervensi yang efektif untuk memperbaiki situasi ini.

Hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar, dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.¹ Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah minat belajar mereka. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik, sementara siswa yang kurang tertarik pada pembelajaran seringkali mengalami kesulitan dan hasil belajarnya menjadi kurang optimal. Seperti yang

dijelaskan oleh Nopiyanto dan Ibrahim (2021) serta Pramudya dan Safrul (2022), minat belajar yang rendah dapat mengakibatkan penurunan kualitas pembelajaran dan mempengaruhi hasil belajar siswa secara negatif. Dengan demikian, meningkatkan minat belajar siswa menjadi salah satu prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah, terutama di daerah yang menghadapi berbagai tantangan seperti SMP Negeri 2 Lolak.

¹ Widi Listiani. “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Kelas 4” PUBLISER: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW. 2018.

Dalam menghadapi tantangan ini, integrasi teknologi dalam pendidikan menjadi solusi yang menjanjikan. Salsabila Adila dan Isnaini Rosidah dalam artikel "*Memajukan Pendidikan melalui Program Digitalisasi yang Efektif di Indonesia*" menyoroti pentingnya digitalisasi sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Teknologi digital dapat membantu mengatasi beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah di desa tertinggal dengan menyediakan akses ke materi pendidikan, pelatihan untuk pendidik, serta alat yang dapat memfasilitasi proses belajar mengajar. Platform digital seperti Merdeka Mengajar (PMM), Rapor Pendidikan, dan Sistem Informasi Pengadaan di Sekolah (SIPLah) adalah contoh dari inisiatif yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan memberikan dukungan kepada guru dan siswa.

Problem Based Learning adalah suatu pembelajaran yang mana sejak awal siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat student centered. *Problem Based Learning* bertujuan agar siswa mampu memperoleh dan membentuk pengetahuannya secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi.²

Penelitian oleh Devi Widyasari, Noor Miyono, dan Susilo Adi Saputro dalam "*Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning*" juga mendukung efektivitas *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang penting. Dengan menggunakan pendekatan berbasis masalah, siswa dapat lebih fokus dan termotivasi dalam belajar, serta mengembangkan keterampilan yang bermanfaat untuk pemecahan masalah di kehidupan nyata.

² Widi Listiani. "*Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Kelas 4*" PUBLISER: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW. 2018.

Melalui *Problem Based Learning* , siswa dapat mengeksplorasi dan menganalisis informasi tentang Daulah Abbasiyah. Mereka dapat bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan topik tersebut, seperti membuat presentasi digital, memproduksi video dokumenter, atau mengembangkan peta interaktif yang menggambarkan perkembangan Daulah Abbasiyah. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik tetapi juga meningkatkan keterampilan teknologi dan pemecahan masalah mereka.

Dalam konteks materi sejarah Daulah Abbasiyah, *Problem Based Learning* menawarkan pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Materi sejarah Daulah Abbasiyah mencakup berbagai aspek penting seperti sistem pemerintahan, pencapaian budaya, dan dampak sosial ekonomi dari peradaban ini. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi dan pemecahan masalah yang relevan dengan tuntutan dunia modern.

Di SMP Negeri 2 Lolak, penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi sejarah Daulah Abbasiyah diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa dan hasil belajar mereka secara signifikan. Dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis masalah, diharapkan siswa dapat lebih aktif dan termotivasi dalam proses belajar, serta mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ini dalam konteks sekolah yang terletak di desa tertinggal, serta memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah-daerah yang membutuhkan perhatian khusus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang sering disebut dengan Classroom Action Research. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran berupa tindakan yang secara sengaja diterapkan dan berlangsung secara bersama dalam suatu kelas.³

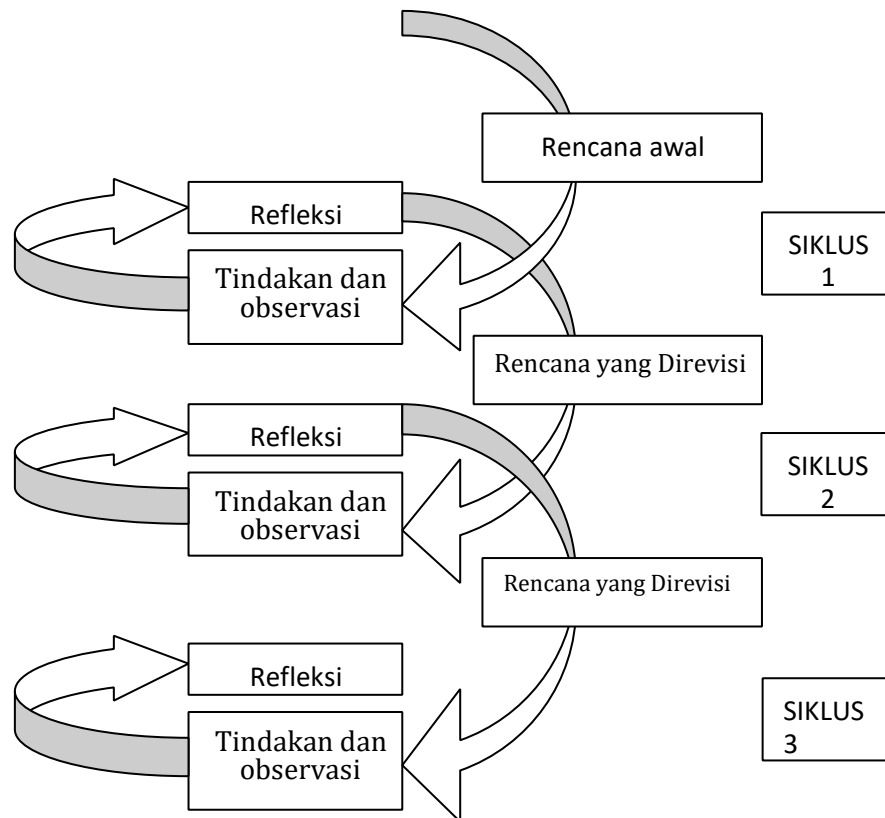
Ojan SN 1989 menyebutkan terdapat empat bentuk penelitian tindakan kelas, yaitu: (1) guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) simultasterintegrasi, dan (4) administrasi sosial eksperimental. Dalam penelitian ini, bentuk penelitian tindakan kelas yang akan digunakan adalah guru sebagai peneliti, yaitu guru dalam hal ini peneliti berperan sangat penting dalam proses PTK. Guru/peneliti terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, aksi (tindakan), dan refleksi.

Model kolaborasi dalam penelitian ini adalah berkolaborasi dengan guru mata pelajaran yaitu peneliti bertindak sebagai guru yang akan melaksanakan pembelajaran di kelas IX SMP Negeri 2 Lolak. Sementara guru lain bertindak sebagai pengamat atau observer yang mengamati kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan peneliti melalui penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning.

Tujuan utama penelitian tindakan adalah mengatasi permasalahan yang muncul di kelas. Maka sebelum guru mengidentifikasi masalah-masalah yang ada sebaiknya guru melihat bagaimana kualitas pembelajaran yang selama ini dilakukan. Kualitas pembelajaran yang utama adalah dilihat dari hasil belajar siswa.

Karena hasil belajar siswa mencerminkan dari perencanaan dan prosesnya.

³ Najamuddin Petta Solong, Lian, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Gorontalo: Sultan Amai Press IAIN Sultan Amai Gorontalo 2012), h.173



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lolak yang berjumlah 16 siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan PBL. Pada siklus pertama, rata-rata nilai siswa meningkat dari 65 ke 75, dengan persentase ketuntasan sebesar 62,5%. Pada siklus kedua, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 85, dengan persentase ketuntasan mencapai 87,5%.

Selain itu, observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok, mampu mengajukan pertanyaan kritis, dan lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil kerja mereka. Berdasarkan wawancara, siswa mengaku lebih termotivasi belajar karena pendekatan berbasis masalah membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan.

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas peserta didik, dan angket respons peserta didik terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

B. Hasil Pretest dan Posttest

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model Problem Based Learning (PBL). Berikut adalah ringkasan hasil pretest dan posttest:

Aspek Penilaian	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan (%)
Hasil Belajar Peserta Didik	60,2	85,4	41,9%
Partisipasi dalam Pembelajaran	55,8	88,1	57,8%
Pemahaman Konsep	58,5	87,6	49,7%

Berdasarkan data tersebut, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

C. Analisis Hasil Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan metode Problem Based Learning, peserta didik lebih aktif dalam:

- Berdiskusi dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.
- Menghubungkan materi sejarah dengan kehidupan nyata.
- Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

D. Hasil Angket Respons Peserta Didik

Sebagian besar peserta didik memberikan respons positif terhadap penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Beberapa tanggapan yang muncul, antara lain:

- 92% peserta didik merasa lebih tertarik dengan materi karena model pembelajaran ini lebih interaktif.
- 89% peserta didik merasa lebih mudah memahami konsep sejarah melalui pendekatan pemecahan masalah.
- 85% peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi untuk belajar dibandingkan dengan metode ceramah tradisional.

Peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa penerapan PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah Islam. Model ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sesuai dengan teori konstruktivis yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Namun, penerapan PBL memerlukan perencanaan yang matang dan pengelolaan kelas yang baik. Guru perlu memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan mendapatkan bimbingan yang memadai selama proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah. Selain itu, model ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini merekomendasikan penerapan PBL dalam pembelajaran sejarah Islam di sekolah-sekolah lain, terutama yang menghadapi tantangan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2021). Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 45-55.